
**Pengembangan Pengelolaan Wisata Berbasis Masyarakat Pasca
Pandemi Covid-19 di Objek Wanawisata Pinussari,
RPH Mangunan, KPH Yogyakarta**

***Development of Community-Based Tourism Management Post
Pandemi Covid-19 at The Pinussari Wanawisata Object,
RPH Mangunan, KPH Yogyakarta***

**Niskan Walid Masruri^{1*}, Deki Fermansyah², Arya Arismaya Metananda¹, Nur
Suhada¹, Muhammad Haidar Daulay¹**

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, UIN Radin Intan

*email: niskanwalidmasruri@lecturer.unri.ac.id

Disubmit: 28 Maret 2023

Direvisi: 07 April 2023

Diterima: 13 April 2023

Abstract. *The community-based wanawisata management program is a form of realization of a social forestry scheme that involves the participation and role of the community in forest management. Since 2020 there has been a pandemic which has had a major impact on all sectors, one of which is the natural tourism sector. This research aims to formulate a strategy for developing wanawisata management as an effort to recover from the Covid-19 pandemic. The research was conducted at Wanawisata Pinussari using data collection techniques in the form of in-depth interviews, field observations, and literature studies. Data analysis was carried out using a combined method through triangulation and SWOT techniques. The results of the study show that: (1) tourism management is divided into three management aspects involving the active participation of members, namely institutional management, area management and tourism business management; (2) The strategy for developing ecotourism management after the Covid-19 pandemic is to increase community participation in managing Wanawisata Pinussari, foster craft-making skills, create outdoor facilities for children, increase member knowledge regarding plant footprint recognition, as well as increasing the mindset in studying the development of natural tourism trends in the new normal era.*

Keywords: *wanawisata, community empowerment, Pinussari*

Abstrak. Program pengelolaan wanawisata berbasis masyarakat merupakan salah satu bentuk realisasi dari skema perhutanan sosial yang melibatkan partisipasi dan peran dari masyarakat secara penuh dalam pengelolaan hutan. Sejak tahun 2020 terjadi pandemi yang membawa pengaruh besar terhadap semua sektor, salah satunya sektor wisata alam. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pengelolaan wanawisata sebagai upaya bangkit pasca pandemi

covid-19. Penelitian dilakukan di Wanawisata Pinussari dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi literatur. Analisa data dilakukan dengan metode gabungan melalui teknik triangulasi dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengelolaan wisata terbagi kedalam tiga aspek kelola dengan melibatkan partisipasi aktif anggota yaitu pengelolaan kelembagaan, pengelolaan kawasan, dan pengelolaan usaha wisata; (2) Strategi pengembangan pengelolaan wanawisata pasca pandemi covid-19 yaitu memberikan motivasi dan meningkatkan kembali partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Wanawisata Pinussari, melakukan pembinaan keterampilan pembuatan kerajinan, menciptakan fasilitas *outdoor* untuk anak-anak, meningkatkan pengetahuan anggota terkait pengenalan jenis tapak tumbuhan, serta meningkatkan *mindset* dalam mempelajari perkembangan tren wisata alam di era *new normal*.

Kata kunci: wanawisata, pemberdayaan masyarakat, Pinussari

PENDAHULUAN

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki hutan seluas 18.499,85 Ha yang terbagi atas hutan konservasi seluas 2.682,7 Ha, kawasan yang berstatus hutan produksi seluas 13.519,47 Ha, dan hutan lindung seluas 2.297,61 Ha (Dinas Kehutanan Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY, 2019) yang tersebar kedalam empat wilayah kabupaten/kota. Hutan lindung dijadikan sebagai lahan hutan yang mempunyai fungsi utama perlindungan sistem penyangga kehidupan yang mampu mencegah banjir, mengatur tata air sehingga dapat mengendalikan erosi. Selain dijadikan sebagai fungsi perlindungan, hutan lindung juga dapat dikembangkan sebagai jasa wisata alam yang mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan (L Ginoga dkk., 2005).

Hutan lindung di Bantul memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pariwisata alam. Salah satunya ialah Wanawisata Pinussari yang ada di Kecamatan Dlingo. Kecamatan ini berada di daerah perbukitan yang memiliki keunikan dari bentang alam seperti goa, dan pemandangan alam dari puncak perbukitan yang menawarkan daya tarik bagi wisatawan (Sulistyo, 2018).

Besarnya potensi dikembangkannya pariwisata alam pada hutan lindung, maka disusun sebuah kerjasama antara masyarakat dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK). DLHK yang diwakilkan oleh KPH Yogyakarta menyetujui bahwa masyarakat lokal yang tergabung dalam Koperasi Notowono mampu untuk berkontribusi terhadap pengembangan wanawisata. Menurut Purwoharsono dkk. (2019), konsep yang terus dikembangkan oleh Koperasi Notowono bertujuan untuk mengembangkan keselarasan hubungan antara masyarakat pengelola wisata dengan pemerintah, melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dengan memberikan pendampingan mengelola wisata agar wanawisata Pinussari terus berkembang sehingga dapat diperoleh sebesar-besarnya keuntungan bagi kemakmuran anggota dan masyarakat sekitar (Nugroho dkk., 2021).

Pembangunan ekowisata di Pinussari dilatarbelakangi oleh kepopuleran wisata Pinus Mangunan yang membuat masyarakat sekitar berinisiatif untuk kembali

mengelola hutan Pinussari yang sebelumnya belum optimal. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini ingin melihat apa saja yang menjadi kelemahan, kelebihan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan ekowisata di Pinussari untuk kemudian merumuskan strategi yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan Pinussari setelah pandemi yang cukup lama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari tahun 2023. Metode dasar dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan *mix method* yakni campuran atau gabungan dari metode kualitatif dan kuantitatif sehingga data yang diperoleh lebih valid dan tajam (Long, 2017). Pendekatan kualitatif dan kuantitatif memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga metode penggabungan keduanya bertujuan saling menyempurnakan (Mustaqim, 2016).

Metode kualitatif merupakan sebuah metode dalam suatu penelitian yang bertujuan memahami fenomena atau kondisi yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, tindakan, serta motivasi melalui pendeskripsian dalam bentuk kata-kata (Meleong, 1989). Metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 cara yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi literatur, serta observasi lapangan (Jamshed, 2014). Sedangkan metode kuantitatif merupakan sebuah metode dalam suatu penelitian yang melibatkan perhitungan angka dan kuantifikasi data dalam meneliti populasi ataupun sampel tertentu. Menurut Kasiram (2010), metode penelitian kuantitatif memiliki karakteristik, yaitu: (1) Pengumpulan data melalui pengukuran dengan menggunakan alat yang objektif dan baku; (2) Analisa data dapat dimulai ketika semua data terkumpul dan peneliti dituntut untuk paham teknik statistik; (3) Peneliti memposisikan diri terpisah dari objek penelitian sehingga tidak terlibat secara emosional dengan subjek penelitian.

Data yang diambil berupa instrumen penelitian, yaitu: pengelolaan kelembagaan, pengelolaan kawasan, dan pengelolaan usaha. Beberapa instrumen tersebut dipergunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan wisata, seperti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, yang dijabarkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Instrumen penelitian dalam Analisis SWOT.

No	Jenis Data	Data yang Diambil
1	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	- Aksesibilitas kawasan - Sarana dan prasarana Pinussari - Promosi wisata - Sifat kelembagaan - Pengelolaan keuangan kelompok - Jiwa dan karakteristik lembaga
2	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	- Wawasan pengelola terhadap tanaman - Penataan ruang - Papan informasi jenis tanaman - Papan informasi edukasi - Keterampilan bahasa asing - Ketersediaan fasilitas untuk anak-anak
3	Peluang (<i>opportunities</i>)	- Konsep objek wisata Pinussari - Permintaan cenderamata khas Pinussari - Minat kunjungan ke wisata alam - Jumlah kunjungan

No	Jenis Data	Data yang Diambil
4	Ancaman (<i>Threats</i>)	- Bangkit pasca pandemi covid-19 - Kompetitor ekowisata lain

Rekomendasi pengembangan wisata sangat diperlukan untuk kemajuan pengelolaan wanawisata masa yang akan datang. Strategi yang dirumuskan berguna untuk dijadikan sebagai pertimbangan/acuan dalam perencanaan pengembangan wanawisata. Metode yang digunakan dalam penyusunan strategi dalam penelitian ini untuk kemudian dijadikan rekomendasi untuk pengembangan Pinussari dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Metode penyusunan strategi Penelitian rekomendasi pengembangan Pinussari.

No	Jenis Data	Data yang Diambil	Sumber	Metode Pengambilan Data
1.	Strategi pengembangan pengelolaan wanawisata	Strategi pengembangan Wanawisata Pinussari (pasca pandemi covid-19)	Pengelola dan Sekretaris Koperasi Notowono, Pengelola Pinussari, dan Dokumentasi	Wawancara mendalam, observasi lapangan, dan <i>study literature</i> (bulan Januari-Februari 2023)

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan suatu bentuk upaya mengkategorikan data hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Penggunaan analisis kualitatif dan kuantitatif dimaksudkan agar dapat membantu menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian. Berikut ini pembagian metode pengolahan dan analisis data yang digunakan:

1) Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif dilakukan agar dapat mengetahui pengelolaan wanawisata berbasis masyarakat di Wisata Pinussari dari aspek kelola kelembagaan, kelola kawasan, dan kelola usaha. Data kualitatif didapatkan melalui triangulasi yaitu gabungan dari 3 cara berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi literatur, serta observasi lapangan. Teknik triangulasi dilakukan secara seimbang pada saat melakukan pengumpulan serta analisis data sehingga mampu menjawab rumusan masalah secara lebih mendalam dari sudut pandang berbeda (Fraenkel dan Norman, 2008 dalam [Mustaqim, 2016](#)).

2) Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode analisis sederhana yang diperlukan untuk mengetahui faktor eksternal dan faktor internal dari penelitian yang dilakukan dengan berdasar pada aspek kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) ([Rangkuti, 1998](#)). Analisis SWOT digunakan dengan tujuan yaitu dalam pengusahaan ekowisata perlu dilakukan analisis agar nantinya dapat dirancang strategi pengembangan

terhadap ekowisata di Pinussari saat masa pandemi Covid-19 dengan memaksimalkan potensi-potensi yang ada.

Data yang digunakan dalam pengolahan analisis SWOT didapatkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview* dengan *key person*), serta dokumen maupun publikasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Perumusan strategi pengembangan yang tepat diterapkan menggunakan strategi kekuatan-peluang (S dan O), strategi kelemahan-peluang (W dan O), strategi kekuatan-ancaman (S dan T), dan strategi kelemahan-ancaman (W dan T). Matriks SWOT (Tabel 3) dapat menggambarkan secara rinci bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks SWOT ini dapat merancang empat alternatif strategi yang memungkinkan terwujudnya strategi pengembangan untuk pengelolaan ekowisata.

Tabel 3. Matriks Perumusan Strategi SWOT.

Faktor internal Faktor Eksternal	Kekuatan (<i>strengths</i>) Menjabarkan faktor-faktor kekuatan internal	Kelemahan (<i>weakness</i>) Menjabarkan faktor kelemahan internal
Peluang (<i>Opportunities</i>) Menjabarkan faktor-faktor peluang eksternal	Strategi S-O Menciptakan strategi yang mengoptimalkan kekuatan & memanfaatkan peluang sebesar-besarnya	Strategi W-O Menciptakan strategi yang memanfaatkan peluang dan meminimalisir kelemahan
Ancaman (<i>Threats</i>) Menjabarkan faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Menciptakan strategi yang mengoptimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Menciptakan strategi yang meminimalisir kelemahan untuk menghindari ancaman

3) Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui pemberian sejumlah pertanyaan dalam kuesioner yang disebar kepada anggota pengelola Wanawisata Pinussari. Data kuantitatif tersebut diolah agar dapat menghasilkan output berupa perumusan strategi pengembangan dalam menghadapi proses bangkit pasca pandemi Covid-19 di kawasan Wanawisata Pinussari. Berikut ini adalah gambar tahapan analisis data (gambar 1).



Gambar 1. Tahapan Analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan wisata dibagi kedalam tiga aspek dengan melibatkan partisipasi aktif anggota, yaitu pengelolaan kelembagaan, pengelolaan kawasan, pengelolaan usaha wisata. Dalam penelitian ini, pengelolaan kelembagaan berfokus pada unsur-unsur yang penting untuk sebuah pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat, seperti legalitas lembaga; sejarah kelembagaan; keanggotaan lembaga; tugas dan wewenang pengurus; peraturan dan sanksi lembaga; dan program kerja lembaga.

Legalitas suatu organisasi merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan kelembagaan sebuah operator dalam mengelola wisata. Pengelolaan dan pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam di hutan lindung kawasan RPH Mangunan oleh masyarakat diselenggarakan melalui skema kemitraan kehutanan yang diatur dalam Perjanjian Kerjasama antara Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY dengan Koperasi Notowono No. 31/BH/XV.J/J/2016.

Keanggotaan Wanawisata Pinussari sangat mengedepankan rasa semangat untuk mau bersama-sama berkembang dan terus berinovasi demi kemajuan wisata alam. Setiap anggota Pinussari memiliki hak dan kewajiban dasar yang harus diterima dan dipenuhi (ditampilkan pada Tabel 4). Keberadaan hak dan kewajiban berperan menjadi aturan dasar yang mengikat anggota dalam pengimplementasian tanggung jawabnya.

Tabel 4. Hak dan Kewajiban Anggota Pinussari.

No	Kewajiban Anggota	Hak Anggota
1.	Menjaga kelestarian hutan melalui kegiatan penanaman, penyulaman, dan pemeliharaan tanaman	Memperoleh manfaat dari pengelolaan jasa wisata alam
2.	Melakukan perlindungan kawasan dengan cara patroli untuk menjaga dari pencurian, perambahan, dan kebakaran pohon serta menjaga area perlindungan dan mencegah perburuan satwa	Menghadiri dan berbicara dalam rapat rutin anggota
3.	Menghadiri rapat rutin anggota setiap bulan	Mengajukan pendapat, saran, dan gagasan untuk kemajuan operator Pinussari
4.	Melaksanakan seluruh program yang telah disepakati dalam rapat anggota	Mengelola fasilitas wisata secara bijaksana dan lestari
5.	Menyetorkan simpanan pokok saat awal bergabung dan simpanan wajib setiap bulannya ke Koperasi Notowono	Memperoleh bagian sisa hasil usaha dari Koperasi Notowono dan Tunjangan Hari Raya dari Operator Pinussari

Sumber: Wawancara mendalam dengan Pengelola Pinussari

Hak dan kewajiban anggota telah diimplementasikan dalam kehidupan berorganisasi oleh kelompok anggota Pinussari. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, diketahui bahwa seluruh anggota terlibat penuh dalam pengambilan keputusan, penyusunan rancangan program, serta pelaksanaan kegiatan melalui partisipasi dalam rapat dan partisipasi tenaga. Menurut [Rahayu dkk. \(2017\)](#), Partisipasi/kontribusi masyarakat dalam kegiatan wisata mencakup dua aspek, yakni partisipasi dalam pengambilan keputusan dan

partisipasi alokasi manfaat yang diperoleh masyarakat/ anggota dari pengembangan wisata. Partisipasi keanggotaan Pinussari berada pada tingkat *citizen control*, dimana anggota terlibat dalam memegang seluruh proses pengambilan keputusan, berhak mengatur kelembagaan sesuai kepentingan dan dapat mengadakan negosiasi terkait perubahan dengan pihak luar.

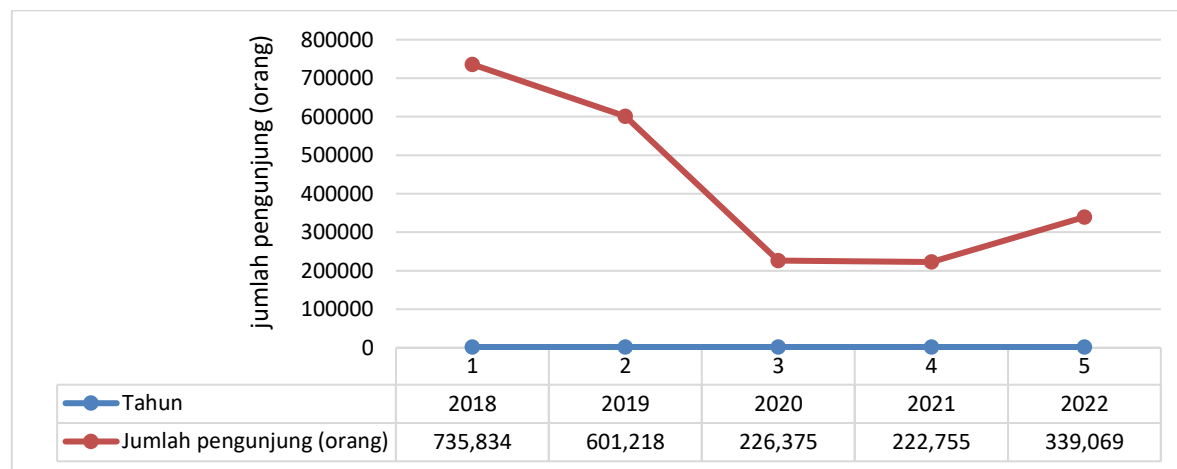
Masyarakat yang hidup di sekitar hutan tidak dapat memisahkan aktivitas perekonomiannya dari kawasan hutan. Pembangunan hutan memberikan manfaat yang nyata bagi aktivitas perekonomian masyarakat karena masyarakat menggantungkan hidupnya melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki hutan (Supratman Supratman, 2007).

Wisata Pinussari sebagai salah satu pilihan destinasi wisata hutan yang menjadi pilihan wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara saat berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Dinamika jumlah kunjungan wisatawan dari Tahun 2018 sampai dengan 2022 dapat dilihat pada Tabel 5. Wisatawan baik lokal maupun mancanegara memilih destinasi Pinussari karena suasana di dalamnya masih terasa nyaman dan asri sehingga dapat menjadi pilihan tepat apabila hanya sekadar rekreasi untuk melepas penat setelah menjalankan aktivitas sehari-hari.

Tabel 5. Kunjungan Wisatawan Pinussari 2018-2022.

No	Tahun	Jumlah pengunjung (orang)	%
1	2018	735.834	34,62
2	2019	601.218	28,29
3	2020	226.375	10,65
4	2021	222.755	10,48
5	2022	339.069	15,95
Jumlah		2.125.251	100,00

Sumber: Koperasi Notowono



Gambar 2. Grafik Kunjungan Wisatawan Pinussari Tahun 2018-2022.

Berdasarkan hasil pengolahan grafik kunjungan wisatawan Pinussari (Gambar 2), pada pada tahun 2018-2021 mengalami penurunan jumlah kunjungan.

Hal ini dikarenakan bencana covid-19. Namun, pada tahun 2022 sudah mulai terjadi peningkatan jumlah pengunjung, diawali dengan sudah selesainya pandemi covid-19 dan diperkuat dengan dicabutnya aturan pembatasan kegiatan pariwisata.

Tabel 5. Data Pengelolaan Pendapatan Wisata Pinussari Tahun 2018-2022.

Tahun	Total pendapatan (100%)	Operator Pinussari (70%)	PAD (25%)	Koperasi Notowono (5%)
2018	2.547.625.000	1.783.337.500	636.906.250	127.381.250
2019	2.505.901.000	1.754.130.700	626.475.250	125.295.050
2020	1.010.762.500	707.533.750	252.690.625	50.538.125
2021	1.289.613.000	902.729.100	322.403.250	64.480.650
2022	2.270.445.500	1.589.311.850	567.611.375	113.522.275

Sumber: Data PAD 2018-2022 Koperasi Notowono

Berdasarkan Tabel 5, pemasukan Wanawisata sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021, namun langsung meningkat tajam pada tahun 2022, dan tidak menutup kemungkinan akan terus meningkat pada tahun setelahnya mengingat terus meningkatnya minat wisatawan akan wisata alam. Total dari pemasukan dari tiket dan pendapatan lainnya dikelola dengan bentuk pembagian yakni 70% pendapatan dipergunakan oleh operator untuk biaya operasional wanawisata dan pembagian gaji anggota, 25% pendapatan disetorkan untuk PAD, serta 5% disetorkan kepada Koperasi Notowono sebagai badan hukumnya.

Analisis SWOT Pengelolaan Wisata

Pengelolaan objek wisata yang menjadi ciri khas suatu daerah ditunjang oleh potensi alam dan budaya yang dimilikinya. Dalam mengusahakan pengelolaan wisata, diperlukan tindakan analisis untuk mengembangkan kondisi dan mengevaluasi konsep pengelolaan berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal. Analisis SWOT merupakan suatu bentuk identifikasi berbagai faktor yang didasarkan pada logika sistematis dengan tujuan mampu merumuskan strategi penyelesaian suatu permasalahan sehingga dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada, namun dapat meminimalisir kelemahan dan menghindari ancaman secara bersamaan.

1. Kekuatan

Kekuatan atau *strengths* merupakan keunggulan yang dimiliki suatu organisasi atau kelompok yang berbeda atau tidak dimiliki oleh kelompok lainnya. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang menjadi keunggulan dalam pengelolaan wisata seperti potensi lokasi, aksesibilitas dan fasilitas, promosi, dan kekuatan lainnya yang dapat dikembangkan sehingga Pinussari mampu bertahan dan bersaing dalam dunia usaha wisata alam. Kekuatan yang dimiliki wanawisata Pinussari antara lain:

- a) Kemudahan dari segi aksesibilitas karena lokasinya terletak sangat strategis. Pinussari merupakan lokasi wisata alam paling awal jika melalui jalan utama Dlingo-Patuk.

- b) Kelembagaan kelompok yang sangat kuat ditandai dengan tingginya rasa simpati dan toleransi antar anggota dalam menjalankan seluruh program kerja lembaga.
- c) Semangat berjuang dan berinovasi seluruh anggota kelompok sangat tinggi, hal tersebut ditandai dengan sering dilakukan musyawarah terkait pemberian konsep budaya dalam pengelolaan wisata.

2. Kelemahan

Kelemahan atau *weakness* merupakan faktor internal yang dimiliki oleh kelompok atau organisasi yang sifatnya merugikan dan menjadi penghalang bagi pengembangan objek wisata. Penghalang tersebut dinilai menghambat bagi pengelolaan kelembagaan, pengelolaan kawasan, dan pengelolaan usaha wisata. Kelemahan yang dimiliki Pinussari antara lain:

- a) Kurangnya pengetahuan mengenai jenis-jenis tanaman sehingga terdapat beberapa tanaman yang tidak tumbuh karena terhalang tajuk pohon pinus yang cenderung rapat.
- b) Belum adanya papan informasi nama jenis-jenis pohon yang ada di dalam kawasan. Jenis pohon yang ada di Pinussari tidak hanya berupa pohon pinus saja sehingga diperlukan informasi jenis pohon agar lebih informatif.
- c) Kurangnya fasilitas untuk anak-anak. Fasilitas permainan untuk anak diperlukan agar anak-anak lebih betah.
- d) Kurangnya keterampilan anggota dan pengurus dalam menguasai Bahasa Inggris.

3. Peluang

Peluang atau *opportunities* merupakan sebuah kemungkinan yang dapat terjadi dalam pengelolaan wisata. Peluang yang dimiliki dalam objek wisata berpotensi untuk dikembangkan. Peluang yang akan dianalisis merupakan kemungkinan yang dapat terjadi dengan adanya wisata seperti adanya kenaikan kunjungan yang dilatarbelakangi konsep spot dan potensi wisata, serta terbukanya lapangan pekerjaan. Peluang yang ada di wisata Pinussari antara lain:

- a) Kenaikan kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara yang menimbulkan banyaknya permintaan cenderamata khas Pinussari.
- b) Ketertarikan masyarakat dalam berkunjung ke wisata alam untuk rekreasi melepas penat dari suasana perkotaan.

4. Ancaman

Ancaman atau *threats* merupakan bentuk ultimatum yang berasal dari luar yang dapat berupa gangguan terhadap pengelolaan wisata. Ancaman yang akan dianalisis dalam pengelolaan wisata dapat berupa persaingan dengan kompetitor yang sebanding serta adanya kondisi mulai bangkit pasca pandemi Covid-19 yang merugikan. Ancaman yang dialami oleh wisata Pinussari antara lain:

- a) Konsep spot foto yang mengandalkan pemandangan alam sudah banyak dipergunakan oleh wisata yang lain sehingga menimbulkan persaingan bisnis.

- b) Persaingan dengan usaha wisata yang dikelola oleh investor, contohnya seperti wisata Heha Sky View yang berlokasi di Jalan Patuk-Dlingo.
- c) Ancaman ketidakstabilan pengelolaan wisata pasca pandemi Covid-19.
- d) Kontur kawasan yang tanahnya cenderung bergelombang, serta akses jalan di dalam kawasan menggunakan batu sebagai material utama sehingga ketika musim penghujan, akses jalan cenderung licin dan pengunjung rawan tergelincir.

Strategi merupakan alat utama yang berperan sebagai dasar penentuan dalam menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang. Analisis setiap faktor internal dan faktor eksternal dapat ditafsirkan untuk menciptakan strategi pengembangan dalam pengelolaan wisata alam. Strategi Analisis SWOT Pengembangan pengelolaan Wanawisata Pinussari dapat dilihat pada Tabel 6.

Strategi Pengembangan Pengelolaan Wanawisata pasca Pandemi Covid-19

Tahun 2020 merupakan tahun yang membawa perubahan signifikan bagi kehidupan manusia di seluruh belahan dunia. Munculnya wabah Covid-19 membuat adanya adaptasi penyesuaian baru di berbagai sektor, salah satunya pada sektor wisata. Dampak yang terjadi setelah munculnya kebijakan penerapan pembatasan mobilitas dan kunjungan dalam jumlah besar yakni pembatalan kunjungan ke objek daya tarik wisata oleh beberapa calon wisatawan (Gunagama dkk., 2020).

Tabel 6. Strategi Analisis SWOT pengembangan pengelolaan Wanawisata Pinussari.

ANALISIS SWOT	Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
		1. Kemudahan aksesibilitas dan lokasi wisata sangat strategis 2. Ketersediaan sarana prasarana yang mendukung pengelolaan wisata 3. Jaringan promosi di berbagai <i>platform</i> 4. Kelembagaan kelompok kuat 5. Pengaturan keuangan lembaga sudah baik 6. Tingginya semangat anggota dalam berinovasi 7. Kesiapan menghadapi kebangkitan <i>pasca covid-19</i>
Peluang (<i>Oppportunities</i>)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Tingginya jumlah kunjungan dimalam hari 2. Permintaan cenderamata khas wisata 3. Ketertarikan masyarakat dalam berkunjung ke wisata alam. 4. Kunjungan wisatawan mancanegara	1. Peningkatan partisipasi Pinussari dalam rute destinasi paket tour wisata 2. Pembinaan keterampilan kepada anggota untuk meningkatkan inovasi membuat cenderamata khas 3. Peningkatan penerapan protokol kesehatan bagi area	1. Menciptakan inovasi permainan outdoor sehingga anak-anak lebih kerasan saat berada di Pinussari 2. Pembuatan papan informasi filosofi konsep spot ciri khas spot Pinussari

Ancaman (Threats)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Konsep spot foto dengan potensi pemandangan alam sudah sangat familiar 2. Persaingan usaha wisata yang dikelola oleh investor 3. Kelestarian hutan jangka panjang 4. Belum stabilnya pengelolaan wisata akibat pandemi. 5. Kontur kawasan yang tidak rata	1. Memanfaatkan ketersediaan sumber air dengan bijak untuk pemeliharaan tanaman dan fasilitas cuci tangan 2. Memaksimalkan kekuatan kelembagaan kelompok dengan memberikan dukungan positif selama menghadapi pandemi 3. Memperkuat manajemen keuangan kelompok dalam mengatur pendanaan sehingga operasional wisata tetap bertahan dimasa kebangkitan pasca pandemi 4. Memperluas jaringan relasi untuk mempromosikan Pinussari seperti terlibat dalam kegiatan Dinas Pariwisata sehingga Pinussari mampu bersaing dengan wisata lain yang dikelola investor 5. Memperbaiki lahan dan pengaturan parkir dengan pembuatan garis batas	3. Meningkatkan frekuensi pelatihan Bahasa Inggris kepada anggota. 1. Menciptakan konsep wisata alam yang baru melalui pemberian edukasi kepada pengunjung terkait kelestarian hutan seperti pemberitahuan informasi jenis tanaman sehingga pengunjung tidak hanya sekedar rekreasi, tetapi juga teredukasi setelah mengunjungi wisata alam 2. Mengadakan penyuluhan kepada anggota dan pengelola Pinussari dengan mendatangkan pihak RPH Mangunan sebagai narasumber. 3. pengenalan jenis tumbuhan sehingga wawasan dalam menjaga kelestarian hutan meningkat 4. Pemberian jaring-jaring di sekitar spot foto dan 5. penjagaan ketat oleh petugas.

Berbagai aktivitas perekonomian mulai dari sektor industri maupun wisata terpaksa harus menutup sementara bahkan beberapa sempat merumahkan pekerjanya. Padahal aktivitas pengelolaan wisata oleh masyarakat merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan baik secara materil maupun ekologi. Karena sejatinya keberadaan hutan tidak dapat dipisahkan dari sifat alami manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kebijakan tersebut tentunya membawa pengaruh yang kuat dalam pengelolaan wisata, baik dalam kelola kelembagaan, kelola kawasan, maupun kelola usaha. Tekanan pada industri pariwisata terlihat pada penurunan yang besar dari kedatangan wisatawan. Padahal selama ini pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap lebih dari 13 juta pekerja (Sugihamretha, 2020). Oleh karena itu, sebuah keharusan memperhatikan rantai nilai produksi dan distribusi untuk memastikan kepastian pasokan yang diperlukan; memastikan bahwa pendapatan dan peluang kerja tidak terpengaruh oleh pandemi; dukungan pada perusahaan terdampak khususnya Usaha Kecil dan Menengah (UKM), koperasi, dan usaha sektor informal; terjaminnya supply dan ketersediaan stok pangan (Sugihamretha, 2020).

Berdasarkan perbandingan dalam pengelolaan wisata ketika sebelum dan pada saat pandemi, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa subjek

perubahan dalam setiap aspek kelolanya. Strategi yang dapat dirumuskan untuk pengelolaan wisata Pinussari pasca pandemi covid-19 antara lain:

- a) Memberikan motivasi dan meningkatkan kembali partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Wanawisata Pinussari, salah satunya dengan pengembangan kapasitas SDM seperti keterampilan membuat kerajinan.
- b) Melengkapi fasilitas *outdoor* khusus untuk anak-anak, sehingga membuat semakin betah dan meningkatkan *multiplier effect* terutama nilai ekonomi bagi masyarakat.
- c) Meningkatkan pengetahuan anggota terkait pengenalan jenis tumbuhan sehingga keterampilan dalam mengelola hutan dapat meningkat
- d) Meningkatkan mindset seluruh pengelola Pinus Pengger agar memiliki visi yang sama dalam mengembangkan wisata dan terus mempelajari perkembangan trend wisata alam.

SIMPULAN

Pengelolaan wisata terbagi kedalam tiga aspek kelola dengan melibatkan partisipasi aktif anggota yaitu pengelolaan kelembagaan, pengelolaan kawasan, dan pengelolaan usaha wisata. Strategi pengembangan pengelolaan wanawisata pasca pandemi covid-19 yaitu memberikan motivasi dan meningkatkan kembali partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Wanawisata Pinussari, melakukan pembinaan keterampilan pembuatan kerajinan, menciptakan fasilitas *outdoor* untuk anak-anak, meningkatkan pengetahuan anggota terkait pengenalan jenis tapak tumbuhan sehingga keterampilan dalam mengelola hutan dapat meningkat, serta meningkatkan *mindset* dalam mempelajari perkembangan tren wisata alam di era *new normal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunagama, M. G., Naurah, Y. R., & Prabono, A. E. P. (2020). Pariwisata Pascapandemi: Pelajaran Penting dan Prospek Pengembangan. *LOSARI : Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman*, 56–68. <https://doi.org/10.33096/losari.v5i2.76>
- Jamshed, S. (2014). Qualitative research method-interviewing and observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87. <https://doi.org/10.4103/0976-0105.141942>
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif-kuantitatif*. Malang : UIN-Maliki Press.
- L Ginoga, K., Lugina, M., & Djaenudin, D. (2005). Kajian Kebijakan Pengelolaan Hutan Lindung. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 2(2), 169–194. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2005.2.2.169-194>
- Long, H. (2017). Validity in mixed methods research in education: The application of Habermas' critical theory. *International Journal of Research & Method in Education*, 40(2), 201–213. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2015.1088518>
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mustaqim, M. (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif/Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v6i1.1351>
- Nugroho, P., Wiyono, W., & Alhafi, A. N. (2021). Delivering Benefits from State Forest: Lesson from Partnership of Nature-Based Tourism Development in KPH Yogyakarta. *Jurnal Sylva Lestari*, 9(2), 239. <https://doi.org/10.23960/jsl29239-251>
- Purwoharsono, P., Currasavica, F., & Kurniawan, H. (2019). Booklet Seri Ketiga: Harum Semerbak Alam: Ekowisata Berbasis Masyarakat di KPH Yogyakarta. Dalam *Peningkatan Efektivitas Model Pranata dan Tata kelola dalam Mencapai Pengelolaan Hutan Lestari*. CIFOR.
- Rahayu, S., Dewi, U., & Fitriana, K. N. (2017). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Sstrategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.13111>
- Rangkuti, F. (1998). *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis: Reorientasi konsep perencanaan strategis untuk menghadapi abad 21* (Cet. ke-3). Gramedia Pustaka Utama.
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.113>
- Sulistyo, J. (2018). *Pengelolaan Wisata Pinus Pengger Oleh Sub Karang Taruna Dusun Sendangsari, Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, DIY* [Skripsi, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”]. <http://repo.apmd.ac.id/id/eprint/520>
- Supratman Supratman. (2007). Pengembangan Usaha Masyarakat di dalam Kawasan Hutan (Studi Kasus Masyarakat Desa-desa Sekitar Areal luphkh di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat). *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 2(3).